

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Partisipasi Orang Tua

1. Pengertian Partisipasi Orang tua

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participation* yang berarti keikutsertaan, pengambilan bagian.²⁷ Partisipasi merupakan suatu bentuk peran serta individu terhadap suatu kegiatan tertentu atau objek-objek lain.²⁸ Menurut Siti Irene,

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.²⁹

Partisipasi adalah suatu gejala demokrasi, dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan suatu pelaksanaan dalam segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab kemajuannya. Partisipasi adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan kewajiban untuk mencapai tujuan dalam suatu kepentingan.³⁰

²⁷ Mohammad Roesli. 2018. "Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Vol. IX No. 2, 2018*, hal. 335.

²⁸ Dedi Armi. 2015. "Partisipasi Orang tua Terhadap Minat Anak Berolahraga di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani dan Rekreasi FKIP Unsyiah Vol. 1 No. 4, 2015*, hal. 260-261.

²⁹ Siti Irene, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 50.

³⁰ Mohammad Roesli, Ahmad Syafi'I, Aina Amalia, 2018. "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No. 2, 2018*, hal. 335.

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak ibu.³¹ Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam menunjang keberhasilan pendidikan anaknya. Orang tua memberikan berbagai bentuk partisipasinya guna menunjang aktivitas belajar anak di rumah. Keterlibatan orang tua dapat berupa penyediaan fasilitas belajar yang memadai dan juga dukungan secara non fisik terhadap aktivitas belajar anak di rumah.³²

Menurut Mulyasa, partisipasi orang tua sangat diperlukan karena sekolah merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi siswa.³³ Keterlibatan orang tua merupakan berbagai bentuk aktifitas yang dilakukan oleh orang tua guna memaksimalkan perkembangan dan pendidikan anak di sekolah demi keuntungan mereka, anak dan program sekolah.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi orang tua adalah peran serta atau keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan anaknya. Dalam hal ini orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, menyediakan fasilitas belajar

³¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor dan Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), 8.

³² Soemiarti Patnomodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 124.

³³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 167.

³⁴ Rahimur Diadha. 2015. "Keterlibatan Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak" ... , hal. 64.

yang memadai, dan memberikan dukungan dalam bentuk fisik maupun non fisik yang menunjang pendidikan anaknya.

2. Bentuk Partisipasi Orang tua

Bentuk partisipasi orang tua siswa terhadap pendidikan di sekolah dibedakan atas partisipasi dalam bentuk materil dan non materil (moril).³⁵ Adapun partisipasi orang tua dalam bentuk materil meliputi pemberian bantuan berupa barang (bantuan sarpras sekolah, bantuan alat-alat sekolah, dan bantuan media belajar) dan bantuan berupa uang seperti untuk pembelian atau pengadaan alat-alat dan kelengkapan belajar anak. Sedangkan partisipasi dalam bentuk non materil (moril) meliputi semua bantuan yang ditujukan untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan anak seperti memberikan motivasi, memberikan bimbingan dan perhatian terhadap masalah belajar anak terutama saat di rumah.

Menurut Basrowi bentuk partisipasi orang tua dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Partisipasi Fisik

Partisipasi fisik berupa adanya fasilitas belajar yang memadai di rumah. Fasilitas belajar berperan untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran di rumah. Fasilitas belajar dalam hal ini seperti buku-buku penunjang belajar, berbagai alat yang layak,

³⁵ Citra Ayudia. 2014. "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua di SDN Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman", *Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 2 No. 1, 2014*, hal. 104.

dan berbagai bentuk fisik lainnya.³⁶ Menurut Irawati Istadi, rumah sebagai basis pendidikan akan dapat dicapai dengan melengkapi fasilitas pendidikan. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain:³⁷

1) Tempat belajar yang menyenangkan

Tempat belajar dapat diatur sesuai dengan kemauan anak, sehingga akan menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi anak, selain itu anak akan termotivasi dalam belajar. Dalam mengatur tempat belajar juga harus menyediakan perlengkapan yang diperlukan. Syarat lain untuk tempat belajar yang baik yaitu adanya penerangan cahaya yang cukup.

2) Media informasi

Beberapa media informasi yang sering digunakan yaitu televisi, komputer, radio, buku, majalah, dan internet. Dalam menyediakan media informasi ini orang tua juga harus mendampingi anaknya ketika sedang menggunakan media informasi tersebut.

3) Buku-buku

Buku-buku akan menjadi sumber ilmu bagi setiap anak. Kecintaan anak terhadap buku harus ditumbuhkan sedini mungkin. Dalam hal ini rumah adalah tempat yang paling tepat dalam menumbuhkan kecintaan tersebut, karena untuk

³⁶ Basrowi, *Managemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2006), hal. 177.

³⁷ Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2007), hal. 169.

menumbuhkan motivasi kependidikan anak buku adalah saran yang paling cepat.

Kholidq menyatakan bahwa orang tua sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan juga hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak.³⁸ Hal ini menandakan bahwa orang tua sebagai fasilitator merupakan sebagai penyedia. Sebagaimana guru yang menyediakan bahan ajar maka orang tua juga sebagai penyedia hal-hal yang dibutuhkan dan pembelajaran di rumah. Sementara Umar mengemukakan beberapa fasilitas yang dibutuhkan yaitu media elektronik, kuota, tempat belajar yang nyaman, dan fasilitas yang menunjang saat kegiatan pembelajaran di rumah. Jika anak tidak mendapatkan fasilitas tersebut, yang terjadi yakni anak tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan efektif.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi fisik yaitu penyediaan fasilitas yang memadai. Seperti tempat belajar yang menyenangkan, media elektronik, kuota dan buku. Dengan tersedianya fasilitas belajar yang memadai, siswa akan termotivasi belajar sehingga proses kegiatan pembelajaran di rumah dapat berjalan secara efektif.

³⁸ A. Kholidq 2017. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Kelas VIII SMPK Mater Boni Consili Ohe Kecamatan Hewokloang Kabupat en Sikka" *Jurnal Oikos Vol. 1 No. 1, 2017*, hal. 1-13.

³⁹ M. Umar. 2015. " Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Ilmiah Edukasi Vo. 1 No. 1, 2015*, hal. 20-28.

b. Partisipasi Non Fisik

Partisipasi non fisik dapat berupa perhatian orang tua yang diberikan kepada anaknya. Perhatian orang tua merupakan pemusatan tenaga psikis dan kesadaran oleh orang tua untuk memberikan bimbingan dan arahannya yang ditujukan kepada anaknya⁴⁰. Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasehat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.⁴¹

1) Memberikan bimbingan dan nasehat.

Menurut Oemar Hamalik bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya.⁴² Memberikan bimbingan dimaksudkan agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran sehingga memiliki potensi yang berkembang secara optimal. Nasehat merupakan ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran berupa petunjuk, peringatan maupun teguran yang baik.⁴³ Menasehati anak berarti memberi saran untuk membantu memecahkan suatu permasalahan berdasarkan pengetahuan,

⁴⁰ Basrowi, *Managemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, ... hal. 144.

⁴¹ Ani Endriani, "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016" *Jurnal Realita Vol. 1 No. 2*, 2016, hal. 104.

⁴² Omar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 193.

⁴³ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hal.

pengalaman dan pikiran. Nasehat dapat diberikan orang tua pada saat anak belajar di rumah. Dengan demikian orang tua dapat mengetahui kesulitan anak dalam belajar.

Selain memberikan bimbingan dan nasehat, orangtua kadang-kala juga bisa menggunakan hukuman jika anak melakukan suatu hal buruk. Hal ini bertujuan untuk mendidik dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik. Hukuman yang diberikan ini sebanding dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak. Hukuman tidak boleh menjadikan beban mental bagi anak, apabila hukuman yang diberikan terlalu memberatkan anak, anak akan cenderung menghindari atau meninggalkan. Seperti yang dikemukakan Ngalim Purwanto bahwa sifat hukuman yang mendidik yaitu hukuman merupakan jawaban dari suatu kesalahan yang dilakukan anak, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, dan bertujuan ke arah perbaikan.⁴⁴

2) Pengawasan terhadap Belajar Anak

Pengawasan dalam hal ini yaitu orang tua mengawasi semua kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam masalah belajarnya. Pengawasan orang tua lebih ditekankan pada pengawasan terkait kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Jika anak mulai menunjukkan tanda-tanda

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remadja Karya, 1987), hal. 236.

penyimpangan, maka orang tua harus segera mengingatkan akan tanggung jawabnya.⁴⁵

3) Memberikan motivasi dan Penghargaan.

Pemberian Motivasi menjadi suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan yang menumbuhkan perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Disamping itu, orang tua juga perlu memberikan penghargaan dan pujian kepada anaknya atas keberhasilan belajar yang telah diraih. Hal ini akan menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri dan berbuat yang lebih baik lagi pada diri anak.⁴⁶

4) Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak.

Orang tua berperan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak yaitu berupa alat dan sarana yang dapat menunjang kegiatan belajar anak. Misalnya yaitu bisa berupa tempat belajar yang nyaman, buku-buku dan peralatan tulis, *handphone*, dan lain-lain. Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak. Sejalan dengan pernyataan Walgito bahwa semakin lengkap alat-alat pelajarannya, orang akan dapat belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya jika alat-alatnya tidak

⁴⁵ Eka Sulistyono Rini, 2015. "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS" *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS Vol. 9 No. 2, 2015*, hal. 1135.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 1135.

lengkap, maka akan menimbulkan gangguan dalam proses belajar.⁴⁷

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak yaitu orang tua berperan dalam memberikan bimbingan dan pendampingan pada siswa sehingga dapat membangkitkan semangat belajar anak dan dapat mengikuti proses pembelajaran yang telah direncanakan sekolah.⁴⁸ Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan partisipasi dari orang tua terhadap pendidikan siswa dalam bentuk pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), sukarelawan (*volunteering*), pembelajaran di rumah (*learning at home*), membuat keputusan (*decision making*) dan bekerjasama dengan komunitas (*collaborating with the community*).⁴⁹ Berikut penjelasannya:

1) Pengasuhan (*parenting*)

Orang tua terlibat dalam kegiatan pendidikan anak dan mampu bekerjasama dengan sekolah. Dalam hal ini orang tua dapat memberikan kenyamanan bagi anak pada saat di rumah. Orang tua dapat melakukan pembimbingan dan perhatian maupun perlindungan dan keamanan bagi anak.⁵⁰

⁴⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 123-124.

⁴⁸ Putu Ayub Darmawan. 2021. "Upaya Sekolah dan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol. 5 No. 2, 2021*, hal. 181.

⁴⁹ Arie. Babang. Sefti. 2019. "Hubungan antara Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan dengan Prestasi Belajar Siswa SD" *Jurnal PGSD Vol. 4 No. 1, 2019*, hal. 58.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 61.

2) Komunikasi (*communicating*)

Adanya komunikasi aktif antara anak dan orang tua. Komunikasi ini diharapkan mampu mengkomunikasikan terkait program pendidikan guna meningkatkan kerjasama antara orang tua dan guru. Orang tua yang berkomunikasi baik dengan anak pasti akan menjadikan anak percaya kepada orang tua.⁵¹

3) Sukarelawan (*volunteering*)

Orang tua terlibat dalam bentuk dukungan terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi di sekolah. Orang tua mendampingi anak secara langsung pada kegiatan pembelajaran. Orang tua diharapkan selalu mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak.⁵²

4) Pembelajaran di Rumah (*learning at home*)

Orang tua memperhatikan dan membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membantu anak dalam mengerjakan. Orang tua diharapkan menciptakan kondisi rumah yang dapat mendukung pendidikan anak, seperti menyediakan tempat belajar yang nyaman maupun fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran. Selain itu, orang tua juga diharapkan memberikan dukungan moral seperti memberikan bimbingan dan motivasi.⁵³

⁵¹ *Ibid*, hal. 62

⁵² Rahminur Diadha. 2015. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak" *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Vol. 2 No. 1, 2015*, hal. 65.

⁵³ *Ibid*, hal. 66.

5) Membuat Keputusan(*decition making*)

Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan serta memberikan saran. Orang tua dapat membantu anak apabila mengalami kesulitan belajar serta memberikan nasihat agar anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.⁵⁴

6) Bekerjasama dengan Komunitas (*collaborating with the community*).

Keterlibatan orang tua dalam menghubungkan antara orang tua, anak, guru, dan masyarakat secara bersama-sama demi meningkatkan kualitas sekolah.⁵⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi non fisik yaitu berupa perhatian, bimbingan dan arahan serta motivasi yang diberikan orang tua saat proses pembelajaran di rumah sehingga dapat membangkitkan semangat belajar anak.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 66.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 66.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.⁵⁶ Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan seseorang di dalam melakukan suatu keinginan atau usaha demi tercapainya tujuan yang diinginkan.⁵⁷

Menurut John W. Santrock, motivasi adalah proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku tersebut termotivasi, yaitu perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁵⁸ Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang seara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya.⁵⁹

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik

⁵⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 319.

⁵⁷ Asrori, *Psikologi Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020), hal. 54-55.

⁵⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 510.

⁵⁹ Widayat Prihartanta. 2015. "Teori-Teori Motivasi" *Jurnal Adabiya Vol. 1 No. 83, 2015*, hal. 3.

dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi juga diartikan sebagai pendorong bagi perbuatan seseorang atau merupakan motif mengapa seseorang melakukan sesuatu. Motivasi juga menyangkut mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga berbuat demikian.⁶⁰ Munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.⁶¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang yang memengaruhi seseorang bergerak untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Macam-Macam Motivasi

Menurut Djamarah motivasi ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁶²

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik merupakan hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan

⁶⁰ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, ... hal. 98-99.

⁶¹ Amna Emda. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran" *Jurnal Lantanida Vol. 5 No. 2, 2017*, hal. 175.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 149-151.

belajar.⁶³ Motivasi intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.⁶⁴

Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Motivasi itu muncul karena anak didik membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya.⁶⁵ Bila seorang peserta didik telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dorongan belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang terdidik dan berpengetahuan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.⁶⁶

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dinamakan motivasi ekstrinsik karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah

⁶³ Nur Hidayah, Hardika, Yuliati Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, Imam Gunawan, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), hal. 145.

⁶⁴ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019), hal. 89.

⁶⁵ Azhar Haq. 2018. "Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi" *Jurnal vicratina Vol. 3 No. 1, 2018*, hal. 195.

⁶⁶ Indah Sari. 2018. "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (*Speaking*) Bahasa Inggris" *Jurnal Manajemen Tools Vol. 9 No. 1, 2018*, hal. 45.

untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri. Motivasi ekstrinsik merupakan hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁶⁷ Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.⁶⁸

Motivasi ekstrinsik dapat diartikan sebagai keinginan untuk mencapai sesuatu yang di dorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.⁶⁹ Motivasi belajar dapat dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan, pujian dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar.⁷⁰

⁶⁷ Nur Hidayah, Hardika, Yuliati Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, Imam Gunawan, *Psikologi Pendidikan*, ... hal. 145.

⁶⁸ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan*, ... hal. 89.

⁶⁹ Indah Sari. 2018. "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (*Speaking*) Bahasa Inggris",... hal. 46.

⁷⁰ Azhar Haq. 2018. "Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi",... hal. 196.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan yang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi belajar siswa akan berusaha mencari informasi dan mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan.⁷¹ Motivasi belajar adalah suatu dorongan atau kemauan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar agar prestasi belajar dapat dicapai secara optimal. Siswa yang bermotivasi belajar tinggi akan selalu bekerja keras dan tidak mudah putus asa⁷²

Selanjutnya menurut Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan bentuk kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁷³

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat

⁷¹ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*, ... hal. 65.

⁷² Indrawati Endang Mulyaningsih. 2014. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 20 No. 4, 2014, hal. 445.

⁷³ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 59.

dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar.⁷⁴

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi belajarnya yang diwujudkan dalam aktivitas bersekolah.⁷⁵ Apabila siswa memiliki motivasi belajar maka akan memberikan terhadap hasil belajar yang maksimal. Dimana siswa yang tidak memiliki motivasi belajar maka mereka tidak memiliki ketekunan dan kesungguhan dalam belajar.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan adanya motivasi dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

⁷⁴ Rike Andriani dan Rasto. 2019. "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa" *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 4 No. 1, 2019*, hal. 81.

⁷⁵ Nur Hidayah, Hardika, Yuliati Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, Imam Gunawan, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), hal. 131.

⁷⁶ Heny Perbowosari, Irjus Indrawan, Hadian Wijaya, Setyaningsih, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Pasuruan: CV. Qiara Media, 2020), hal. 143.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak dapat melaksanakan aktivitas belajar dengan baik. Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu, sebagai berikut:⁷⁷

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak kegiatan yang akan dikerjakan. Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut.⁷⁸ Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari munculahminatnya untuk belajar. Sesuatu yang dicari dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.⁷⁹
- b. Menentukan arah perbuatan, motivasi akan mengarahkan ke arah tujuan yang akan dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan. Sebagai

⁷⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 85.

⁷⁸ Amna Emda. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran" , ... , hal. 176.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... hal. 157.

pengarah dalam hal ini yaitu dapat menjadi jalan agar mampu menuju arah yang ingin dicapai.⁸⁰

- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut. Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya dapat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh.⁸¹

Dari pendapat di atas, motivasi berperan penting dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan bersemangat akan belajar, sedangkan siswa yang motivasinya rendah menjadi tidak bersemangat dalam belajar. Dengan demikian, motivasi menjadikan siswa lebih giat belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi dalam belajar yaitu:⁸²

- a. Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat menyelesaikan pekerjaannya. Siswa yang tekun mengerjakan tugas maka akan mengerjakan tugas atau latihan-latihan yang diberikan guru dengan baik, siswa akan tabah mengerjakan tugas meskipun tugas yang

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 175.

⁸¹ Azhar Haq. 2018. "Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi",... hal. 201.

⁸² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... hal. 83.

diberikan dalam jumlah yang banyak. selain itu siswa juga akan mencari sumber-sumber baru untuk menunjang pelajaran.⁸³

- b. Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan. Siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Ulet dalam menghadapi kesulitan dapat dilihat dari sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan.⁸⁴
- c. Memiliki minat terhadap berbagai masalah.⁸⁵ Anak menunjukkan kesukaan kepada suatu hal. Seperti masalah-masalah pada soal-soal pelajaran yang ada. Selain itu siswa yang memiliki motivasi belajar akan lebih sering bekerja mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- d. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin. Artinya siswa merasa jenuh bila guru menjelaskan atau memberikan soal yang sama secara terus menerus sehingga siswa merasa kurang kreatif dan tidak tertantang terhadap suatu hal yang baru. Siswa sudah ada keinginan untuk belajar yang menyenangkan sehingga ia akan cepat bosan pada tugas yang menurutnya membosankan dan hanya itu-itu saja, sehingga siswa

⁸³ Wira Solina, Erlamsyah, Syahniar. 2013. "Hubungan antara Perlakuan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah" *Jurnal Ilmiah Konseling Vol. 2 No. 1, 2013*, hal. 292.

⁸⁴ *Ibid*, hal. 292

⁸⁵ Ifni Oktiani. 2017. "Kreatifitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik" *Jurnal Kependidikan Vol. 5 No. 2, 2017*. hal. 225.

merasa tidak akan berkembang dalam kemampuan belajarnya dan kurang berminat pada pelajaran yang kurang kreatif.⁸⁶

- e. Dapat mempertahankan pendapatnya. yaitu jika siswa sudah yakin akan sesuatu yang difikirkannya maka akan mempertahankannya. seperti selalu yakin terhadap pendapatnya, optimis terhadap apa yang dicapai dan puas terhadap hasil yang didapat.⁸⁷
- f. Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini yaitu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Selain itu, siswa senang mencari dan memecahkan masalah yaitu siswa senang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁸⁸

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi dalam belajar yaitu Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil , adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar , adanya harapan dan cita-cita di masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁸⁹ Dengan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, siswa akan memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapat nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya. Selain itu, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, akan

⁸⁶ Devi Lailatul Maufiroh dan Busri Endang. 2015. "Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X IPA Di SMAN 10 Pontianak" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol. 4 No. 7, 2015, hal. 4, 12.

⁸⁷ *Ibid*, hal. 4, 12.

⁸⁸ Lin Suciani Astuti. 2017. "Penguasaan Konsep IPA Ditinjau dari Konsep Diri dan Minat Belajar siswa" *Jurnal Formatif* Vol. 7 No. 1, 2017. hal. 43.

⁸⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 23.

menjadikan siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.⁹⁰

Adanya harapan dan cita-cita di masa depan, menjadikan siswa memiliki harapan dan cita-cita yang jelas sehingga selalu memenuhi kebutuhan dalam belajar. Adanya penghargaan dalam belajar, yaitu jika siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan maka ia mendapat penghargaan dari guru atau orang tua. Dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi dalam belajar yaitu dalam diri siswa tersebut ada hasrat dan dorongan untuk belajar sehingga akan memiliki harapan dan cita-cita di masa depan. Selain itu siswa yang memiliki motivasi belajar menganggap bahwa belajar itu suatu kebutuhan dan dia tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan. Apabila siswa mempunyai ciri-ciri tersebut, maka ia memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam hal ini orang tua juga harus terlibat dalam mengoptimalkan motivasi belajar setiap anaknya.

⁹⁰ Indah Sari. 2018. "Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (*Speaking*) Bahasa Inggris",... hal. 48.

6. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Pemberian motivasi belajar tidak selalu membawa hasil yang memuaskan, karena motivasi belajar juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁹¹

a. Faktor Internal

faktor internal adalah faktor yang berasal dari seluruh pribadi siswa itu sendiri, baik fisik maupun mentalnya. Faktor internal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini berkaitan dengan keadaan fisik jasmani seseorang dengan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Misalnya keadaan tubuh yang sehat akan lebih mendorong siswa untuk belajar daripada siswa yang dalam keadaan tubuhnya sakit. Anak akan penuh perhatian untuk menemukan sendiri hal yang ia ingin pelajari. Anak akan aktif mendengarkan uraian-uraian. kesehatan jasmani mempengaruhi motivasi belajar anak.⁹²

⁹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 171.

⁹² Nur Hamidah dan Muhammad Irsan Barus. "Analisis Fakt or yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 093 Mandailing Natal" *Jurnal Literasiologi Vol. 7 No. 3, 2021*, hal. 64.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor kejiwaan yang dapat mempengaruhi belajar siswa, yaitu sifat ingin tahu yang dapat mendorong siswa untuk belajar, sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang luas.⁹³ Adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orang lain. Rasa simpati ini bisa berupa pujian, perhatian, penghormatan atau penghargaan. Adanya keinginan untuk mendapatkan hadiah atau nilai angka dari hasil belajarnya. Adanya keinginan untuk mencapai cita-citanya. Cita-cita disebut juga aspirasi, yaitu suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yang berasal dari luar dirinya sendiri. Faktor eksternal dibedakan menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.

1) Faktor Sosial

Faktor sosial ini merupakan faktor yang berasal dari sesama manusia, misalnya guru, orangtua, keluarga, ataupun masyarakat sekitarnya. Orang tua yang mampu menciptakan hubungan baik dengan anaknya akan berpengaruh besar terhadap keinginan anak

⁹³ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Pembelajaran*, ... hal.131.

untuk belajar. Guru berperan dalam membangkitkan motivasi. Kreatifitas serta aktifitas guru harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswa sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, berkarya dan berkreasi sesuai bakat yang dimilikinya.⁹⁴ Sedangkan lingkungan sosial masyarakat, apabila peserta didik merasa diakui keberadaannya dengan diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar.⁹⁵

2) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari benda-benda yang berada di sekitar diri siswa, misalnya peralatan belajar, alat peraga, ruang belajar, keadaan iklim, dan sebagainya.⁹⁶

Beberapa faktor di atas merupakan faktor yang memengaruhi motivasi belajar baik di sekolah maupun di rumah. Ketika di sekolah guru berhak mengoptimalkan motivasi belajar siswanya, sedangkan ketika di rumah orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Orang tua harus memberikan kebutuhan belajar bagi anaknya agar dapat mengoptimalkan motivasi belajarnya.

⁹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ... hal. 92.

⁹⁵ Adhet ya Cahyani, Iin Diah Listiana, Sari Puteri Deta Larasati. 2020. "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 01, 2020, hal. 130.

⁹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 234.

C. Hubungan Partisipasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar

Keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan siswa. Orang tua merupakan pendidikan yang pertama bagi anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua bersifat mendasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Orang tua yang terlibat dalam pembelajaran anak selama di rumah, dapat memengaruhi motivasi belajar anak tersebut. Salah satu faktor penentu dalam belajar siswa yaitu motivasi, dan motivasi dapat berasal dari orang tua.⁹⁷ Orang tua dapat memberikan motivasi yang baik kepada anaknya, sehingga dalam diri anak akan timbul dorongan untuk belajar. Dengan demikian anak akan mampu memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak secara terus menerus perlu ditumbuh kembangkan bagi setiap orang tua. Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dipelihara oleh kedua orang tua terhadap anak, yaitu a) memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alamiah yang harus dilaksanakan karena seseorang perlu makan, minum, dan memelihara agar terus hidup seara lestari, b) melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara agama maaupun rohani, dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya sendiri, c) mendidiknya dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang

⁹⁷ Rani Febriany dan Yusri. 2013. "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah", *Jurnal Ilmiah Konseling Vol. 2 No. 1, 2013*, hal. 13.

berguna bagi kehidupannya sehingga jika sudah dewasa ia dapat berdiri sendiri dan membantu orang lain, dan d) memberikan pendidikan agama.⁹⁸

Orang tua yang ikut berperan serta dalam bentuk fisik maupun non fisik akan berdampak positif terhadap aktivitas belajar anaknya. Dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, tentunya orang tua akan memperhatikan fasilitas belajar, tempat belajar, buku-buku yang menunjang pembelajaran maupun media elektronik. Orang tua juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi anak. Anak akan merasa nyaman saat belajar di rumah apabila lingkungan belajarnya menyenangkan. Selain itu, orang tua juga harus memberikan dukungan belajar terhadap anak maupun bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran jarak jauh dari rumah.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki semangat belajar akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Siswa juga akan memiliki kemauan atau cita-cita dan mau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat mudah tercapai.⁹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkembangkan motivasi belajar anak. Orang tua yang selalu berpartisipasi aktif dalam

⁹⁸ Binti Maunah. 2019. "The Contribution of Family and Community Education in Realizing the Goals of School Education" *American Journal of Education and Learning* Vol. 4 No. 2, 2019, hal. 295.

⁹⁹ Ani Endriani. 2016. "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP 6 PRAYA Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016, *Jurnal Realita* Vol. 1 No. 2, 2016, hal. 110.

kegiatan pembelajaran anak selama di rumah, maka akan terjadi peningkatan motivasi belajar anak.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹⁰⁰ Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal.¹⁰¹

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupan nyata. Dengan pembelajaran tematik terpadu peserta didik belajar berbagai konsep dasar secara integral karena tema berfungsi merajut berbagai konsep dasar.¹⁰²

¹⁰⁰ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar SD/MI*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100.

¹⁰¹ Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 6.

¹⁰² Hanun Asrohah. 2013. "Pembelajaran Tematik Terpadu: Membimbing Anak Mengintegrasikan Pengetahuan dan Pandangan tentang Kehidupan dan Dunia Nyata", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vo. 3 No. 2, 2013.hal. 235-236.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan tema sebagai pemersatu beberapa mata pelajaran dan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.¹⁰³ Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Sejalan dengan Mohamad Muklis yang berpendapat bahwa,

Pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa materi pembelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan siswa dalam belajar dan pemberdayaan untuk memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya.¹⁰⁴

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi/keterlibatan siswa dalam belajar.¹⁰⁵ Menurut Trianto, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melintasi batas-batas mata pelajaran, untuk berfokus pada permasalahan kehidupan yang komprehensif atau dapat pula disebut

¹⁰³ Binti Maunah, Mohamad Jazeri, Prasetya Rachmawan. 2022. "Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di SD" *Jurnal Nusantara Of Research Vol. 9 No. 1, 2022*, hal. 32.

¹⁰⁴ Mohamad Muklis. 2012. "Pembelajaran Tematik", *Jurnal FENOMENA Vol. IV, No. 1, 2012*.hal. 66.

¹⁰⁵ Sungkono. 2006. "Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pembelajaran, Vol. 2 No. 1, 2006*. hal. 52-53.

dengan studi luas yang menggabungkan berbagai bagian kurikulum ke dalam hubungan yang bermakna.¹⁰⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah kegiatan belajar mengajar yang menggabungkan materi pada mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Pada pembelajaran tematik menekankan keterlibatan siswa dalam belajar dan menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi siswa, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik, sebagai berikut:¹⁰⁷

a. Berpusat pada siswa (*student centered*).

Siswa lebih banyak ditempatkan sebagai subjek belajar, sehingga guru bertugas penuh dalam mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi belajarnya.¹⁰⁸ Pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasai sesuai perkembangannya.

¹⁰⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 149.

¹⁰⁷ Muhammad Shaleh Assingkily; Rofi Fauzi; Mikyal Hardiyati; Salmadina Saktiani, *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konfensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hal. 15-17.

¹⁰⁸ Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), hal. 5-6.

b. Memberikan pengalaman langsung.

Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan hanya informasi yang berasal dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sedangkan siswa sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.¹⁰⁹

c. Pemisahan antara mapel tidak begitu kelihatan.

Dalam pembelajaran tematik, fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu peristiwa dari beberapa mata pelajaran. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.¹¹⁰

d. Konsep dari beberapa mata pelajaran disajikan dalam satu pembelajaran.

Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar skema yang

¹⁰⁹ *Ibid*, hal. 6.

¹¹⁰ Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik Di SD*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2009) hal. 14.

dimiliki siswa, sehingga berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hal ini bertujuan agar pemahaman siswa terpadu dan utuh sehingga siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil nyata akan didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari.¹¹¹

e. Bersifat luwes atau fleksibel.

Dalam hal ini guru dapat menyajikan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya yang saling berkaitan serta dapat mengaitkan dengan kehidupan siswa. Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal seara ketat antar mata pelajaran.¹¹²

f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dalam praktiknya pembelajaran tematik tidak hanya berfokus pada *input*, *process*, *output*, dan *outcome*. Namun bagaimana dari keseluruhan proses tersebut berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan minat bakat peserta didik. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.¹¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran tematik memiliki karakteristik dimana pembelajaran

¹¹¹ *Ibid*, hal. 14.

¹¹² Sungkono. 2006. "Pembelajaran Tematik dan Implementasinya Di Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Vol. 2 No. 1, 2006*, hal. 54.

¹¹³ Mohamad Muklis. "Pembelajaran Tematik" *Jurnal FENOMENA Vol. IV No. 1, 2012*, hal. 68.

berpusat pada siswa dengan konsep yang menyajikan penggabungan dari beberapa mata pelajaran dalam bentuk tema tertentu yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

3. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain, dan meningkatkan gairah dalam belajar dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan setiap siswa.¹¹⁴

Menurut Wahidmurni pembelajaran tematik memiliki tujuan agar siswa mudah dalam memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu sehingga siswa dapat memiliki pemahaman terhadap mata pelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.¹¹⁵ Dengan pembelajaran tematik diharapkan siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar

¹¹⁴ Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Jakarta; Depdiknas, 2006), hal. 4.

¹¹⁵ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS; Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 36.

karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas dan siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama. Pembelajaran tematik juga bertujuan dalam mengembangkan kompetensi berbahasa yang lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa. Sehingga siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. Dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan atau lebih. Selain itu, pembelajaran tematik juga bertujuan dalam menumbuhkan budi pekerti dan moral siswa dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki tujuan utama dalam membangun keterkaitan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya maupun antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya, atau antara pengetahuan dan pengalaman. Sehingga pemahaman konsep yang dipelajari lebih bermakna dan mendalam serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Selain pengetahuan, pembelajaran tematik juga bertujuan mengembangkan keterampilan dan menumbuhkan sikap dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Pembelajaran Jarak Jauh

1. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Dalam pembelajaran jarak jauh antara pengajar dan pembelajar tidak bertatap muka secara langsung dengan kata lain antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat yang dipisahkan oleh jarak.¹¹⁶ Sejalan dengan pendapat Munir bahwa Pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran yang tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajaran. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, internet, video, dan sebagainya.¹¹⁷

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar dalam bidang pendidikan dengan adanya kebijakan pemerintah, proses belajar mengajar dilaksanakan dari rumah dengan metode *daring* (jarak jauh). Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan internet sangat dimanfaatkan pada proses pembelajaran jarak jauh, yaitu bisa menghubungkan siswa dengan guru melalui *WhatsApp Group*, *google classroom* maupun

¹¹⁶ Anggy Giri Prawiyogi. 2020. "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa Di SDIT Cendekia Purwakanta", *Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 1, 2020*, hal. 95.

¹¹⁷ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 17.

zoom.¹¹⁸ Pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif untuk kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan bantuan teknologi, yang bisa mempertemukan peserta didik dan pendidik. Pembelajaran jarak jauh memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapan pun di mana pun yang menggunakan media untuk berinteraksi dengan guru.¹¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran dimana siswa dan guru tidak bertatap muka secara langsung. Sehingga komunikasi dapat terjadi dengan menggunakan media tertentu seperti komputer, telepon, internet, dan lain sebagainya.

¹¹⁸ Adi Wijayanto, Siti Kalimah, Maryono. 2021. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Era *New Normal*" *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* Vol. 5 No. 3, 2021, hal. 536, 541-542.

¹¹⁹ Nursalamah Siagian, *Pembelajaran Jarak Jauh Era Covid-19 (Mempersiapkan Pendidikan Madrasah Untuk Kenormalan)*, (Jakarta: LITBANGDIKLAT Press, 2020), hal. 36.

2. Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh

Tujuan pembelajaran jarak jauh adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran konvensional secara tatap muka. Pembelajaran jarak jauh diharapkan dapat mengatasi masalah kesenjangan pemerataan kesempatan, peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi dalam bidang pendidikan yang disebabkan oleh berbagai hambatan seperti jarak, tempat, waktu maupun keadaan tertentu.¹²⁰

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 mempunyai tujuan yaitu memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama masa darurat Covid-19, melindungi warga satuan pendidikan yaitu guru, tenaga kependidikan dan siswa dari dampak buruk Covid-19, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan, dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua.¹²¹

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 bertujuan untuk memastikan agar siswa tetap melaksanakan pembelajaran walaupun dalam keadaan darurat Covid-19. Selain itu juga bertujuan untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 karena pembelajaran dilaksanakan secara tidak tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sangat membutuhkan adanya

¹²⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 25.

¹²¹ Sarwa, *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah, dan Solusi*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hal. 4-5.

kerjasama antara guru dan orang tua untuk membimbing siswa agar tujuan pembelajaran jarak jauh dapat tercapai.

3. Prinsip Pembelajaran Jarak Jauh

Munir mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran jarak jauh, antara lain:¹²²

a. Kebebasan

Sistem pendidikan sifatnya demokratis karena dirancang agar bebas bisa diikuti oleh siapa saja. Oleh karena itu, isi program pendidikan, cara penyajian program, dan proses pembelajaran dirancang secara khusus, yaitu tidak terbatas pada materi pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, tempat, jarak, waktu, usia, gender dan prsyarat non akademik lainnya.

b. Kemandirian

Adanya kurikulum atau program pendidikan yang dapat dipelajari secara mandiri, belajar perorangan atau belajar kelompok dan pengajar hanya sebagai fasilitator sehingga materi pembelajaran juga dirancang agar pembelajar dapat belajar mandiri.

c. Keluwesan

Memungkinkan pembelajar untuk feksibel mengatur jadwal dan kegiatan belajar, mengikuti ujian atau penilaian kemajuan belajar, dan mengakses sumber belajar sesuai dengan kemampuan pembelajar.

¹²² Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, ... hal. 25-26.

d. Kesesuaian

Menunjukkan program belajar yang relevan dengan kebutuhan pembelajar, tuntutan lapangan kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajar belajar sesuai dengan keinginan, minat, kemampuan, dan pengalamannya sendiri.

e. Mobilitas

Pembelajar memungkinkan untuk belajar secara berpindah tempat sesuai dengan keadaan yang memungkinkan untuk terjadinya proses pembelajaran. Pembelajar dapat belajar dengan jenis, jalur, dan jenjang yang setara atau dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi disesuaikan dengan persyaratan yang berlaku.

f. Efisiensi

Memberdayakan berbagai macam sumber daya seperti sumber daya manusia atau teknologi yang tersedia dengan seoptimal mungkin agar pembelajar bisa belajar.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 juga mempunyai prinsip-prinsip yang harus dipegang dan dipahami oleh para guru. Guru harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik selama pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan untuk menyelesaikan seluruh target kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh lebih difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup. Materi pembelajaran yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan usia dan

jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik. Aktivitas dan pemberian tugas siswa dibuat bervariasi yang disesuaikan dengan satuan pendidikan, minat, kondisi masing-masing siswa, serta akses siswa terhadap fasilitas pembelajaran jarak jauh. Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh hasil belajar siswa diberikan umpan balik dalam bentuk kualitatif dan berguna bagi guru tanpa harus memberikan nilai kuantitatif. Selain itu, guru juga harus mengedepankan pola komunikasi interaktif dengan orang tua.¹²³

Berdasarkan uraian di atas, prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang harus dipahami oleh guru maupun orang tua agar pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat berjalan secara optimal.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang variabelnya memiliki keterkaitan dengan apa yang tengah peneliti teliti, diantaranya, yaitu:

1. Amalia, menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Biringbulu Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian asosiatif. Hasil pada penelitian ini yaitu terdapat

¹²³ Sarwa, *Pembelajaran Jarak Jauh: Konsep, Masalah, dan Solusi*, ... hal. 5.

pengaruh positif antara Partisipasi Orangtua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMP Negeri 2 Biringbulu. Variabel Motivasi Belajar (X) mempengaruhi Motivasi Belajar (Y) sebesar 0,767 dan variabel Partisipasi Orangtua memberikan pengaruh positif terhadap Motivasi Belajar pendidikan agama islam sebesar 10.257. Dengan koefisien determinasi (R square) = 0,604. Hal ini berarti bahwa 60,4% variabel Partisipasi Orangtua dapat dijelaskan oleh variabel Motivasi Belajar.¹²⁴

2. Wirda Naufa, dkk, menyusun jurnal ilmiah yang berjudul “Hubungan Partisipasi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 12 Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara partisipasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 12 Banda Aceh. nilai koefisien determinasi ganda 0,2198 atau 21,98%. Nilai korelasi (r) antara partisipasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar yang diperoleh dari hasil penghitungan adalah 0,468 yang berarti terdapat korelasi yang sedang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $10,9 > 3,12$, yaitu terima H_a .¹²⁵

¹²⁴ Amalia, *Pengaruh Partisipasi Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Biringbulu Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa*, (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, 2017).

¹²⁵ Wirda Naufa, dkk. 2017. “Hubungan Partisipasi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 12 Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, Vol. 2 No. 2, 2017.

3. Hendita Rifki Alfiansyah, menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Se- Gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015”. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara partisipasi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Se- Gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015. Pengaruh partisipasi orang tua terhadap motivasi belajar memberikan sumbangan sebesar 39,7% dengan $t = 9,386$ dan nilai signifikansi 0,000, sedangkan sumbangan sebesar 60,3% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.¹²⁶
4. Sasmiatun, menyusun jurnal yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Aktif Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Survei Pada Siswa SMP Negeri Di Jakarta Barat)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan partisipasi aktif orang tua dan motivasi belajar secara bersama sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan Fhitung = 133,394. Secara bersama-sama variabel partisipasi aktif orang tua dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 82,4 % terhadap prestasi hasil belajar

¹²⁶ Hendita Rifki Afiansyah, *Pengaruh Partisipasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Se-gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Pogo Tahun 2015*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015),

ilmu Pengetahuan Alam. Terdapat pengaruh yang signifikan partisipasi aktif orang tua terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$. dan Thitung = 6,436. Adapun kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam sebesar 51,187%. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan Thitung = 4,123. Adapun kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar kimia sebesar 31,192 %.¹²⁷

5. Miftakhul Jannah, menyusun tesis yang berjudul “Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Anak”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana alasan orang tua dalam pemilihan sekolah dasar di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto? Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto? Bagaimana tingkat partisipasi orang tua di sekolah dalam pendidikan anak di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto? Bagaimana dampak partisipasi orang tua di sekolah pada kualitas pendidikan anak di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa latar belakang pemilihan orang tua berdasarkan karakter religius yang diterapkan oleh sekolah, bentuk-

¹²⁷ Sasmiatun. 2019. “Pengaruh Partisipasi Aktif Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Survei Pada Siswa SMP Negeri Di Jakarta Barat)”, *Jurnal Pendidikan MIPA Vol. 2 No. 3, 2019*.

bentuk peranan orang tua terdapat beberapa macam bentuk, tingkat peranan orang tua pada tahap *empowerment*, dan dampaknya pada prestasi akademik serta non akademik siswa sangat baik dan mampu meningkatkan prestasi siswa secara efektif. Berdasarkan penelitian ini diharapkan SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto agar sekolah mampu menciptakan kondisi yang mendukung terlibatnya orang tua secara efektif, serta orang tua dapat memahami pentingnya partisipasi dalam pendidikan anak di sekolah bagi prestasi siswa baik akademik dan non akademik serta dapat meningkatkan lebih baik lagi.¹²⁸

6. Lina Puspitaning Rahayu, menyusun artikel jurnal yang berjudul “Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN Panggang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VI diwadahi dalam kegiatan paguyuban orang tua yang membahas perkembangan belajar siswa serta keuangan. Bentuk partisipasi fisik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VI berupa iuran setiap bulan yang alokasikan untuk pengadaan sarana prasarana belajar di kelas, untuk kegiatan sosial, serta untuk acara akhir tahun kelas VI. Bentuk partisipasi nonfisik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VI berupa dukungan moril, kehadiran dalam kegiatan paguyuban, pemberian ide dan saran, serta komunikasi antara orang tua dan sekolah

¹²⁸ Miftakhul Jannah, *Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Anak*, (Semarang: Tesis tidak diterbitkan, 2020).

dalam rangka peningkatan belajar siswa. Hambatan dalam kegiatan paguyuban adalah orang tua terkadang sibuk dengan pekerjaannya sehingga pada bulan tertentu tidak dapat hadir dalam kegiatan paguyuban.¹²⁹

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang Hubungan Partisipasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Pada Siswa Kelas IV MIN 2 Tulungagung belum pernah diteliti sebelumnya. Meskipun pada pada penelitian terdahulu menggunakan variabel yang sama yaitu partisipasi orang tua namun antara penelitian-penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan, baik pada variabel terikat, lokasi, waktu, subjek, dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk lebih jelasnya berikut tabel penelitian terdahulu:

¹²⁹ Lina Puspitaning Rahayu, *Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN Panggang*, (Yogyakarta: Art ikel Jurnal tidak diterbitkan, 2015).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul, Tahun, Level dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Amalia, Pengaruh Partisipasi Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Biringbulu Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, 2017, Skripsi, UIN Alauddin Makassar.	Hasil pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif antara Partisipasi Orangtua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di SMP Negeri 2 Biringbulu. Variabel Motivasi Belajar (X) mempengaruhi Motivasi Belajar (Y) sebesar 0,767 dan variabel Partisipasi Orangtua memberikan pengaruh positif terhadap Motivasi Belajar pendidikan agama islam sebesar 10.257. Dengan koefisien determinasi (R square) = 0,604. Hal ini berarti bahwa 60,4% variabel Partisipasi Orangtua dapat dijelaskan oleh variabel Motivasi Belajar.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama dilatar belakangi oleh rendahnya partisipasi orang tua terhadap pembelajaran siswa. b. Variabel terikat (Y) sama-sama tentang motivasi belajar c. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. d. Variabel bebas (X) sama-sama tentang partisipasi orang tua. e. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan observasi. f. Sama-sama menggunakan teknik analisis data berupa Uji koefisien determinasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan jenis penelitian asosiatif b. Subjek penelitian pada jenjang SMP. c. Populasi pada penelitian ini sebanyak 71 siswa SMP Negeri 2 Biringbulu d. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. e. Teknik analisis data menggunakan Uji regresi sederhana dan uji T. f. Meneliti belajar siswa pada mata pelajaran PAI. g. Penelitian bertujuan untuk mengetahui Pengaruh partisipasi orang tua dengan motivasi belajar siswa.
2.	Wirda Naufa, dkk, Hubungan Partisipasi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 12 Banda Aceh, 2017, Jurnal Ilmiah, Unsyiah.	Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara partisipasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 12 Banda Aceh. nilai koefisien determinasi ganda 0,2198 atau 21,98%. Nilai korelasi (r) antara partisipasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar yang diperoleh dari hasil penghitungan adalah 0,468 yang	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. b. Variabel bebas (X) sama-sama tentang partisipasi orang tua. c. Sama-sama mengangkat tema tentang partisipasi orang tua dan motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. b. Variabel terikat (Y) berupa hasil belajar. c. Subjek penelitian siswa kelas XI IPS SMA Negeri 12 Banda Aceh. d. Menggunakan teknik pengumpulan data

No.	Peneliti, Judul, Tahun, Level dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		berarti terdapat korelasi yang sedang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $10,9 > 3,12$, yaitu terima H_a .	<p>belajar siswa.</p> <p>d. Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket.</p> <p>e. Rumusan masalah sama-sama tentang adanya hubungan antara variabel x dengan variabel y.</p>	<p>dokumentasi.</p> <p>e. Menggunakan teknik analisis data berupa regresi ganda, koefisien determinasi berganda, koefisien korelasi ganda, dan uji F.</p> <p>f. Populasi penelitian ini sebanyak 80 siswa.</p>
3.	Hendita Rifki Alfiansyah, Pengaruh Partisipasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Se-Gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015, 2015, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara partisipasi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Se-Gugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015. Pengaruh partisipasi orang tua terhadap motivasi belajar memberikan sumbangan sebesar 39,7% dengan $t = 9,386$ dan nilai signifikansi 0,000, sedangkan sumbangan sebesar 60,3% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.	<p>a. Variabel bebas (X) sama-sama tentang partisipasi orang tua</p> <p>b. Variabel terikat (Y) sama-sama tentang motivasi belajar siswa.</p> <p>c. Subjek penelitian jenjang SD yang setara dengan MI.</p> <p>d. Populasi sama-sama pada siswa kelas IV.</p> <p>e. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif</p> <p>f. Sama-sama menggunakan data angket untuk mengumpulkan data penelitian.</p>	<p>a. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari partisipasi orang tua terhadap motivasi belajar siswa.</p> <p>b. Menggunakan jenis penelitian <i>ex-post facto</i>.</p> <p>c. Menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi.</p> <p>d. Penelitian dilakukan di SD se-Gugus III Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.</p>
4.	Sasmiatun, Pengaruh Partisipasi Aktif Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam	<p>a. Terdapat pengaruh yang signifikan partisipasi aktif orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 133,394$.</p>	<p>a. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.</p> <p>b. Variabel bebas (X) sama-sama tentang partisipasi orang tua.</p>	<p>a. Rumusan masalah yaitu tentang pengaruh partisipasi aktif orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.</p> <p>b. Variabel terikat (Y)</p>

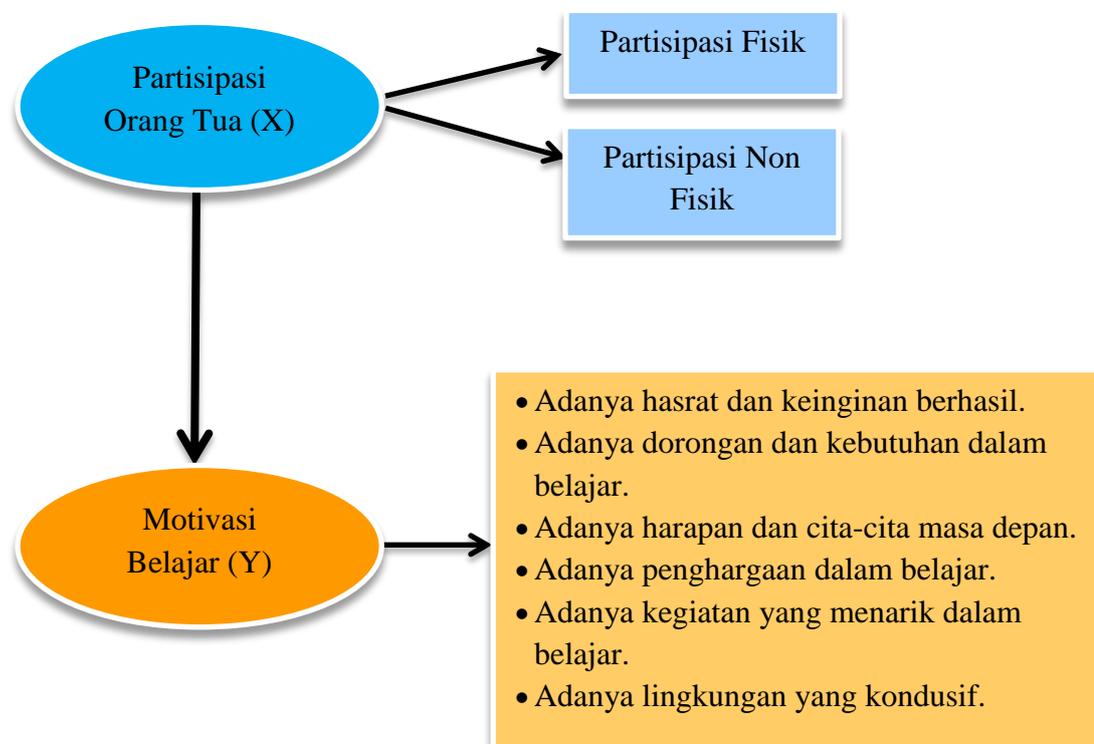
No.	Peneliti, Judul, Tahun, Level dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(Survei Pada Siswa SMP Negeri Di Jakarta Barat), 2019, Jurnal Ilmiah, Universitas Indraprasta PGRI.	<p>Secara bersama-sama variabel partisipasi aktif orang tua dan motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 82,4 % terhadap prestasi hasil belajar ilmu Pengetahuan Alam.</p> <p>b. Terdapat pengaruh yang signifikan partisipasi aktif orang tua terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,001 < 0,05$. dan $T_{hitung} = 6,436$. Adapun kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam sebesar 51,187%.</p> <p>c. Terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan $T_{hitung} = 4,123$. Adapun kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar kimia sebesar 31,192 %.</p>	c. Sama-sama mengangkat tema tentang motivasi belajar siswa.	berupa prestasi belajar. c. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. d. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi ganda. e. Subjek penelitian pada jenjang SMP.
5.	Miftakhul Jannah, Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Anak, 2020, Tesis, Universitas Negeri Semarang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pemilihan orang tua berdasarkan karakter religius yang diterapkan oleh sekolah, bentuk-bentuk peranan orang tua terdapat beberapa macam bentuk, tingkat peranan orang tua pada tahap <i>empowerment</i> , dan dampaknya pada prestasi akademik serta non akademik siswa sangat baik dan mampu meningkatkan prestasi siswa secara efektif. Berdasarkan penelitian ini diharapkan SD	<p>a. Sama-sama dilatar belakangi oleh rendahnya partisipasi orang tua terhadap pembelajaran siswa.</p> <p>b. Variabel bebas (X) sama-sama tentang partisipasi orang tua.</p> <p>c. Sama-sama meneliti siswa pada jenjang SD yang</p>	<p>a. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu dampak partisipasi orang tua pada kualitas pendidikan anak di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 02 Purwokerto.</p> <p>b. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>c. Menggunakan jenis</p>

No.	Peneliti, Judul, Tahun, Level dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto agar sekolah mampu menciptakan kondisi yang mendukung terlibatnya orang tua secara efektif, serta orang tua dapat memahami pentingnya partisipasi dalam pendidikan anak di sekolah bagi prestasi siswa baik akademik dan non akademik serta dapat meningkatkan lebih baik lagi.	setara dengan MI.	penelitian studi kasus. d. Teknik pengumpulan data mengguankan wawancara mendalam.
6.	Lina Puspitaning Rahayu, Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN Panggang, 2015, Artikel Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VI diwadahi dalam kegiatan paguyuban orang tua yang membahas perkembangan belajar siswa serta keuangan. Bentuk partisipasi fisik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VI berupa iuran setiap bulan yang alokasikan untuk pengadaan sarana prasarana belajar di kelas, untuk kegiatan sosial, serta untuk acara akhir tahun kelas VI. Bentuk partisipasi nonfisik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas VI berupa dukungan moril, kehadiran dalam kegiatan paguyuban, pemberian ide dan saran, serta komunikasi antara orang tua dan sekolah dalam rangka peningkatan belajar siswa. Hambatan dalam kegiatan paguyuban adalah orang tua terkadang sibuk dengan pekerjaannya sehingga pada bulan tertentu tidak dapat hadir dalam kegiatan paguyuban.	a. Variabel bebas (X) sama-sama tentang partisipasi orang tua. b. Variabel terikat (Y) sama-sama tentang motivasi belajar siswa. c. Populasi sama-sama mengambil jenjang SD yang setara dengan MI.	a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. b. Subjek penelitian yaitu guru kelas VI, orang tua siswa kelas VI, siswa kelas VI. c. menggunakan Teknik analisis data dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. d. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penelitian yang berjudul “Hubungan Partisipasi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Tematik Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Pada Siswa Kelas IV MIN 2 Tulungagung” bertujuan untuk memberikan gambaran serta memperoleh hasil apakah terdapat hubungan antara partisipasi orang tua dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran tematik selama pembelajaran jarak jauh.

Pada variabel bebas yaitu partisipasi orang tua dibagi menjadi dua bentuk yaitu, partisipasi fisik dan partisipasi non fisik. Sedangkan pada variabel terikat yaitu motivasi belajar dibagi menjadi beberapa indikator diantaranya, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan yang kondusif. Kerangka pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Penjelasan:

Merujuk pada kerangka konsep di atas, dapat dijelaskan bahwa menurut Basrowi partisipasi orang tua dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:¹³⁰

1. Partisipasi Fisik

Berupa adanya fasilitas belajar yang memadai untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran di rumah. Seperti tempat belajar yang menyenangkan, media elektronik, maupun buku-buku yang menunjang pembelajaran.

2. Partisipasi Non Fisik

¹³⁰ Basrowi, *Managemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2006), hal. 177.

Berupa perhatian orang tua yaitu memberikan bimbingan dan arahan yang ditujukan kepada anaknya serta pemberian motivasi belajar.

Menurut Uno indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹³¹

1. Adanya dan keinginan berhasil.

Seseorang yang mempunyai keinginan untuk berhasil cenderung berusaha untuk menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menundanya. Hal ini merupakan dorongan belajar dari diri pribadi tersebut.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa tersebut berasal dari dorongan atau rangsangan luar dirinya.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Seseorang yang memiliki motivasi terhadap suatu kegiatan akan memiliki cita-cita sehingga akan menggerakkannya untuk selalu melakukan kegiatan tersebut.

4. Adanya penghargaan dalam belajar.

¹³¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 23.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan memberikan suatu penghargaan terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna sehingga akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai.

6. Adanya lingkungan yang kondusif.

Hal ini merupakan salah satu faktor pendorong belajar siswa sehingga membuat seorang siswa dapat belajar dengan baik.